

Analisis Objektif Terhadap Karya Sastra “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah

Mutika Zahrah

Universitas Malikussaleh

mutika.220740067@mhs.unimal.ac.id

Article Info

Article history:

Received : 5 Dese 2024

Revised : 6 Dese 2024

Accepted : 7 Des 2024

Keywords:

Padamu Jua, Amir Hamzah, objective approach, intrinsic elements, spiritual longing

ABSTRACT

The poem "Padamu Jua" by Amir Hamzah expresses deep longing, inner struggle and spiritual search. This research analyzes the poem using an objective approach to intrinsic elements, including theme, structure, symbolism and language style. The main theme of this poem is spiritual longing and a sense of loss. The free structure of the poem reflects the poet's emotional turmoil, while symbolism such as the candlestick, lamp, and claws provide deep meaning regarding hope, enlightenment and the complexity of human relationships with love or God. The use of language styles such as metaphor, personification and repetition strengthens the emotional message and intensity of longing conveyed. This poem reflects the struggle to find peace amidst the emptiness of worldly love. It is hoped that this research can provide a new understanding of the meaning and aesthetics of Indonesian classical literary works.

PENDAHULUAN

Puisi adalah karya tulis hasil perenungan seorang penyair atas suatu keadaan atau peristiwa yang diamati, dihayati dan dirasakan oleh penyair (Arwis, 2022). Puisi dapat dikatakan karya sastra yang berwujud bahasa indah dan tertuang dalam bentuk tulisan, karya sastra yang dihasilkan berdasarkan hasil pemikiran seorang penulis dalam menggunakan keindahan (Windi Anggiani & Sintia Rahmawati, 2023). Puisi “Padamu Jua” karya Amir Hamzah merupakan salah satu puisi monumental dalam antologi Nyanyi Sunyi (1937). Amir Hamzah sebagai penyair Pujangga Baru, dikenal dengan ciri khasnya yang menggabungkan nilai tradisi Melayu-Islam dengan teknik sastra modern. Dalam puisi “Padamu Jua”, ia menuangkan pergulatan batin yang mencerminkan hubungan manusia dengan tuhan, dengan kerinduan dan kepasrahan menjadi tema sentral dalam puisi ini.

Menurut Waluyo (dalam Wijaya, 2020) puisi akan menjadi refleksi dari zaman tertentu karena menulisnya pada masa tersebut. Puisi ini lahir pada masa penjajahan kolonial Belanda yang bukan hanya menjadi periode tekanan politik, tetapi juga pergulatan identitas kultural dan spiritual bangsa Indonesia (Melia et al., 2024). Hal ini tercermin dalam karyanya, termasuk “Padamu Jua” yang memadukan simbol religius, cinta spiritual, dan eksplorasi rasa kehilangan dalam konteks

hubungan Tuhan atau kekasih. Melalui puisi “Padamu Jua”, ia memperkenalkan gaya bahasa yang bebas, emosional, tetapi tetap berpegang pada tradisi budaya Melayu yang kaya akan nilai spiritualnya. Puisi ini ditulis pada masa dulu dan tema yang diangkat tetap relevan hingga saat ini. Perasaan rindu, kegelisahan, dan pencarian makna hidup adalah hal yang universal bagi manusia di setiap zaman. Dalam kehidupan modern sekarang ini puisi “Padamu Jua” mengajak pembaca untuk merenungkan kembali hubungan mereka dengan Tuhan, cinta, dan perjalanan spiritual masing-masing.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam analisis puisi “Padamu Jua” karya Amir Hamzah dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana struktur intrinsik pada puisi “Padamu Jua” mendukung estetika puisi secara keseluruhan? (2) Apa relevansi makna puisi “Padamu Jua” dalam konteks kehidupan modern, baik dari aspek religius maupun emosional? (3) Bagaimana penggunaan diksi, gaya bahasa, dan simbolisme dalam puisi ini dapat memperkuat makna yang disampaikan oleh penyair?

Penelitian sebelumnya tentang puisi “Padamu Jua” hanya merujuk pada analisis diksi, seperti pilihan kata-kata yang mencerminkan emosi dan spiritualitas dalam puisi tersebut. Namun, penelitian ini merujuk pada pembahasan yang berbeda yaitu menganalisis struktur puisi secara keseluruhan yang mencakup struktur batin dan struktudfisik. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang elemen pembangun puisi sehingga kita dapat menemukan lebih banyak tentang apa yang membuat puisi

Dari analisis puisi “Padamu Jua” karya Amir Hamzah bertujuan sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi tema utama dalam puisi dan bagaimana tema tersebut dapat mencerminkan pergulatan batin manusia dalam hubungan spiritual dengan Tuhan. (2) Menggambarkan struktur fisik dan unsur batin dalam puisi “Padamu Jua”. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang sastra Indonesia, khususnya dalam memahami dan menganalisis puisi modern dengan pendekatan struktural dan simbolisme.

Menurut Rohayati (dalam Sarah, 2021) membahas faktor fisik puisi dalam bentuk tipografi, diksi, imaji, gaya bahasa, dan rima. Sedangkan faktor batin puisi mencakup tema, nada, perasaan, dan amanat. Puisi terdiri dari dua unsur pokok yang saling terhubung dan membentuk makna yang lengkap, struktur batin berisikan unsur yang membangun makna dalam puisi, sedangkan unsur fisik berisikan unsur yang terlihat dari susunan kata-katanya (Nadia, 2023).

1. Struktur Fisik Puisi

- 1) Diksi. Menurut Kurniawan (dalam Wijaya, 2020) diksi adalah kata-kata dalam puisi mempunyai arti yang sangat penting karena dengan kata yang relatif singkat dan mampu menyampaikan pengalaman yang banyak.
- 2) Kata konkret. Kata konkret adalah sebuah kata yang dapat dipahami oleh indra yang mendorong imaji dan berhubungan dengan makna kiasan (Junita & Bahardur, 2023).
 - a. Imaji atau pencitraan. Imaji atau pencitraan adalah kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman yang berhubungan dengan alat indra manusia.
 - b. Metafora. Metafora adalah majas perbandingan yang digunakan untuk menyiratkan makna karya sastra khususnya puisi (Nabila & Hasanah, 2021).
- 3) Tipografi. Tipografi adalah susunan baris-baris atau bait-bait dalam puisi.
- 4) Majas atau Bahasa figuratif. Majas menurut Santoso (dalam Sanjaya, 2021) adalah bahasa kias yang digunakan oleh penulis dalam karya sastra yang menimbulkan arti tertentu dalam hati pembaca (Julianto, 2023).
- 5) Rima. Rima adalah pengulangan bunyi yang berselang untuk menimbulkan kemerduan puisi, dan memberikan efek terhadap nada dan suasana puisi bunyi terhadap puisi baik di awal, di tengah, di akhir baris sebuah puisi (Simbolon, 2023).

2. Struktur Batin Puisi

- 1) Tema. Tema adalah pokok pikiran atau dasar cerita yang digunakan penyair dalam menulis puisi.
- 2) Nada dan suasana. Nada dan suasana ini adalah sikap pengarang terhadap pembaca sehingga berkaitan erat dengan rasa dan tema.
- 3) Rasa atau *feeling*. Rasa adalah sikap pengarang terhadap inti permasalahan yang berada dalam puisi tersebut.
- 4) Amanat. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembacanya.

Harun (dalam Simbolon, 2023) menjelaskan tentang pendekatan objektif berarti asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang suatu objek. Analisis dengan pendekatan ini merupakan cara analisis yang berfokus membedah puisi dari sisi fisik dan batin untuk menggali makna yang tersirat dalamnya.

METODE

Menurut Sugiyono (dalam Wulandari, 2023) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dasarnya dan kegunaan tertentu. Wahidmurni (Rastika, 2020) mengatakan metode penelitian kualitatif adalah cara yang digunakan untuk menjawab masalah

penelitian yang berkaitan dengan data yang berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, dan peralihan dokumen sehingga dapat memaparkan informasi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan elemen yang ada dalam puisi “Padamu Jua”. Sumber utama dalam penelitian ini adalah pada teks puisi “Padamu Jua” karya Amir Hamzah itu sendiri. Teks puisi akan dianalisis sebagai satu kesatuan dengan fokus pada bahasa, struktur dan simbolisme yang ada di dalamnya yang bersumber dari jurnal akademik dan digunakan untuk memberikan pandangan lebih luas tentang latar belakang puisi.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan teks puisi dan berbagai sumber pustaka yang relevan dengan analisis yang dilakukan berkaitan berdasarkan teknik membaca, menyimak, mencatat dan mengambil kesimpulan dari hasil analisis (Sugiyono, 2016). Berikut adalah langkah-langkah dalam menganalisis puisi “Padamu Jua” sebagai berikut:

- 1) Pembacaan awal : Langkah pertama adalah dengan membaca terlebih dahulu puisi secara keseluruhan.
- 2) Identifikasi tema: Tema utama yang terkandung dalam puisi akan diidentifikasi.
- 3) Analisis struktur dan gaya bahasa. Peneliti akan menganalisis elemen struktural puisi.
- 4) Analisis simbolisme. Memahami makna yang terkandung dalam simbol pada puisi.
- 5) Interpretasi makna. Menarik kesimpulan yang menyeluruh mengenai makna dan pesan.

Dengan demikian, struktur puisi tersebut telah bahwa teks puisi memiliki fungsi yang lengkap sebagai penghibur dan berisikan makna yang mendalam (Sarah, 2021). Pradopo (dalam Ginanjar, 2018) mengatakan analisis puisi memiliki tujuan untuk memahami isi puisi karena puisi adalah karya sastra yang berintegrasi dalam sistem tanda, yaitu bahasa. Puisi menggunakan bahasa sebagai sistem pertandaan atau semiotik.

PEMBAHASAN

Padamu Jua

Karya: Amir Hamzah

*Habis kakis
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu
Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu*

*Satu kekasihku
Aku manusia
Rindu rasa
Rindu rupa
Di mana engkau
Rupa tiada
Suara sayup
Hanya kata merangkai hati
Engkau cemburu
Engkau ganas
Mangsa aku dalam cakarmu
Bertukar tangkap dengan lepas
Nanar aku gila, gila sasar
Sayang berulang padamu jua
Engkau pelik menarik ingin
Serupa dara di balik tirai
Kasihmu sunyi
Menunggu seorang diri
Lalu waktu bukan giliranmu
Mati hari-bukan kawanku*

Analisis puisi “Padamu Jua” karya Amir Hamzah adalah sebagai berikut:

Struktur Fisik Pada Puisi “Padamu Jua” karya Amir Hamzah

a. Diksi

*Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap*

Makna dari larik di atas adalah pada kata *kandil kemerlap* berarti cahaya harapan di tengah kegelapan dan kebingungan. Pada kata *pelita jendela* adalah simbol pencerahan yang menerangi hati yang gelap tersebut.

*Habis kikis
Segala cintaku hilang terbang*

Makna dari larik di atas adalah pada kata *habis kikis* melambangkan kehancuran total dan kehilangan yang tidak bisa dihindari.

b. Kata konkret

Kaulah kandil kemerlap

Kata *kandil* berarti lampu atau lentera dan *kemerlap* adalah cahayanya yang mengkilau. Kata ini memberikan gambaran visual cahaya yang menjadi simbol harapan.

Pelita jendela di malam gelap

Kata *pelita* adalah lampu kecil dan *jendela* adalah pembatas yang memungkinkan cahaya masuk yang menggambarkan pencerahan di tengah kegelapan. Kata *malam gelap* mengacu pada kondisi nyata yang dapat dirasakan dengan penglihatan.

c. Imaji atau pencitraan

a) Imaji visual

*Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap*

Larik ini menggambarkan cahaya terang yang menjadi simbol harapan di tengah kehidupan yang penuh dengan kegelapan.

b) Imaji auditori

*Suara sayup
Hanya kata merangkai hati*

Kata *suara sayup* menciptakan imaji pendengaran berupa suara yang samar dan jauh yang dapat melambangkan komunikasi tidak langsung atau hubungan yang sulit terjalin.

c) Imaji kinestetik

*Mangsa aku dalam cakarmu
Bertukar tangkap dengan lepas*

Larik ini menggambarkan gerakan berupa cengkeraman cakar yang mencerminkan konflik dalam cinta, imaji ini menekankan akan kegelisahan dan ketidakpastian.

d) Imaji taktil

*Engkau ganas
Mangsa aku dalam cakarmu*

Kata *cakarmu* memberikan efek berupa rasa sakit fisik yang melambangkan penderitaan emosional penyair.

e) Imaji suasana

*Kasihmu sunyi
Menunggu seorang diri*

Larik ini menciptakan suasana yang tenang, sepi, sunyi, memperkuat rasa kesepian yang dialami oleh penyair.

d. Tipografi (perwujudan puisi)

Puisi “*Padamu Jua*” terdiri dari 28 baris yang ditulis tanpa pembagian bait. Penataan puisi ini memberi kesan secara langsung dan mendalam pada emosi yang disampaikan oleh penyair dalam puisi ini, dengan tidak membagi bait dalam puisi tersebut membuat puisi ini terasa seperti penyampaian perasaan oleh penyair yang terus mengalir tanpa jeda. Puisi ini banyak terdiri baris-baris pendek yang hanya terdiri satu atau dua kata saja, seperti: *habis kikis, rindu rasa, rindu rupa, rupa tiada, suara sayup, engkau cemburu, dan engkau ganas*

e. Rima

Rima pada puisi ini tidak berpola tetap sehingga dapat digolongkan menjadi rima bebas. Beberapa larik memiliki keselarasan yang menciptakan irama dalam puisi ini seperti:

*Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap*

Bunyi akhiran -ap yang berulang di kedua larik tersebut memberikan kesan irama sekaligus penegasan makna yaitu konflik batin penyair dan ketidakpastian perasaan.

*Aku manusia
Rindu rasa
Rindu rupa*

Repetisi bunyi akhiran -u dalam kata *rindu* yang menciptakan aliran puitis dan menggambarkan kerinduan yang mendalam dan terus menerus dialami oleh penyair.

f. Bahasa figuratif

a) Metafora

*Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap*

Kandil dan *pelita* adalah simbol penerang termasuk metafora karena menggambarkan Tuhan atau kekasih sebagai pembimbing dan memberikan harapan di tengah kegelapan.

*Engkau pelik menarik ingin
Serupa dara di balik tirai*

Metafora ini menggambarkan Tuhan atau kekasih sebagai sesuatu yang tersembunyi dan *dara di balik tirai* melambangkan sesuatu yang sulit dicapai namun tetap merasakan kerinduan.

b) Personifikasi

*Engkau cemburu
Engkau ganas*

Kata *cemburu* dan *ganas* ini memberikan sifat manusiawi kepada Tuhan atau kekasih yang menunjukkan sifat hubungan dekat, penuh cinta, tetapi juga menimbulkan rasa takut atau tertekan.

c) Hiperbola

*Habis kikis
Segala cintaku bilang terbang*

Frasa ini melebih-lebihkan perasaan kehilangan. Penyair melambangkan cintanya yang habis semuanya seakan terbang dan tidak lagi tersisa dan penyair menegaskan akan perasaan yang dituangkan oleh penulis.

Nanar aku gila, gila sasaran

Frasa ini mengungkapkan betapa rasa bingung, tersesat, dan tidak stabilnya kondisi emosional penyair akibat hubungan cinta antara penyair dengan Tuhan atau kekasihnya,

d) Simbolisme

Pelita jendela di malam gelap

Pelita melambangkan harapan atau pencerahan spiritual di tengah gelapnya kebingungan dan keputusasaan.

Dara di balik tirai

Dara melambangkan keindahan, kemurnian, atau sesuatu yang diinginkan sementara *tirai* adalah penghalang.

e) Paradoks

Bertukar tangkap dengan lepas

Frasa ini menunjukkan ketegangan antara keterikatan dengan kebebasan. Penyair merasa terjebak dalam hubungan dengan kekasihnya atau Tuhan, tetapi juga merasa dilema antara tetap terikat atau melepaskan.

Struktur Batin Pada Puisi “Padamu Jua” karya Amir Hamzah

a. Tema

Habis kikis

Segala cintaku hilang terbang

Tema utama adalah kerinduan mendalam dan pencarian spiritual. Penyair menggambarkan kehilangan cinta duniawi dan upaya kembali menemukan kedamaian sejati melalui sosok yang ia rindukan.

Pulang kembali aku padamu

Seperti dahulu

Penekanan pada pencarian tempat kembali yang diartikan sebagai Tuhan atau cinta abadi.

b. Nada dan suasana

a) Nada

Sayang berulang padamu jua

Nada ini mengungkapkan bahwa meskipun penyair merasa rindu dan terluka tetapi ia tetap kembali kepada sosok tersebut.

b) Suasana

Kasihmu sunyi

Menunggu seorang diri

Pembaca merasakan kesedihan karena cinta yang tidak pasti atau tidak terbalas.

Rindu rasa

Rindu rupa

Penyair merasakan rindu yang sangat mendalam baik secara fisik maupun emosionalnya.

c. Rasa atau feeling

Habis kikis

Segala cintaku hilang terbang

Makna larik ini mengungkap bahwa rasa hampa yang sangat dirasakan penyair dengan kata *hilang* dan *terbang*. Keputusan penyair menggambarkan hatinya kosong, kehilangan arah dan tujuan.

Kasihmu sunyi

Menunggu seorang diri

Larik di atas menggambarkan kesendirian dan kesunyian penyair, seakan cinta yang seharusnya menjadi sumber kebahagiaan justru terasa sunyi dan kosong. Penyair merasa terasing dan menunggu tanpa adanya kepastian.

d. Amanat

*Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu*

Larik di atas mengajarkan bahwa pada akhirnya manusia akan kembali kepada Tuhannya. Dalam keadaan apapun manusia harus mengingat bahwa Tuhan adalah tujuan akhir dari segala perjalanan hidup.

Pesan moral dalam puisi “Padamu Jua” karya Amir Hamzah

a. Hubungan manusia dengan Tuhan

*Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu*

Makna larik ini menunjukkan bahwa manusia selalu kembali kepada Tuhan, baik dalam keadaan bahagia maupun menderita.

b. Hubungan manusia dengan manusia

*Rindu rasa
Rindu rupa*

Makna dari larik ini adalah kerinduan yang digambarkan penyair menunjukkan hubungan emosional yang mendalam antara manusia dengan kekasihnya dan membutuhkan kehadiran dari seseorang yang dicintai.

c. Hubungan manusia dengan diri sendiri

*Engkau cemburu
Engkau ganas
Mangsa aku dalam cakarmu*

Makna dari larik ini adalah ketegangan ingin mencintai dan perlu kebebasan salam dirinya sendiri, perasaan terjebak dalam hubungan yang penuh kecemburuan.

Berikut hasil analisis berdasarkan unsur fisik dan unsur batin puisi “Padamu Jua” karya Amir Hamzah:

1. Unsur Fisik

a. Diksi. Penggunaan kata-kata seperti *kandil gemerlap*, *pelita jendela di malam gelap*, dan *cakarmu* melambangkan harapan, pencerahan, serta penderitaan dalam cinta menciptakan kesan mendalam melalui pemulihan bahasa yang sederhana.

b. Imaji

- a) Visual: larik *Kaulah kandil kemerlap, pelita jendela di malam gelap, dan cakarmu* melambangkan harapan, pencerahan, serta penderitaan dalam cinta. Kata-kata ini menciptakan kesan mendalam melalui pemilihan bahasa yang sederhana namun penuh makna.
- b) Auditori: *Suara sayup* menggambarkan suara yang samar, melambangkan komunikasi tidak langsung dan kesulitan hubungan.
- c) Kinestetik: *Mangsa aku dalam cakarmu* memberikan kesan gerakan dan konflik, menunjukkan rasa terjebak dalam hubungan cinta.
- c. Tipografi: Puisi ini tidak dibagi dalam bait, melainkan mengalir langsung dengan larik-larik pendek. Hal ini memperkuat kesan emosional dan spontanitas batin penyair.
- d. Rima: rima bebas digunakan untuk mencerminkan kebebasan emosi penyair. Contohnya repetisi bunyi pada frasa *rindu rasa, rindu rupa* menunjukkan kerinduan.
- e. Gaya bahasa
 - a) Metafora: *kaulah kandil kemerlap* menggambarkan Tuhan atau kekasih sebagai penerang di tengah kegelapan.
 - b) Personifikasi: *engkau cemburu, engkau ganas* mencerminkan manusiawi kepada Tuhan atau cinta, menunjukkan hubungan intens dan kontradiktif.
 - c) Hiperbola: *habis kikis, segala cintaku hilang terbang* menggambarkan kehilangan yang ekstrem untuk menonjolkan keputusasaan.
2. Unsur batin
 - a. Tema: tema utama adalah kerinduan spiritual dan kehilangan. Penyair mencari kedamaian sejati setelah merasakan kehampaan cinta duniawi.
 - b. Nada dan suasana
 - a) Nada: ada nuansa penyerahan dan kepasrahan dalam hubungan spiritual dan emosional.
 - b) Suasana: pembaca merasakan kesedihan, kerinduan mendalam, dan kehampaan dalam perjalanan cinta dan pencarian spiritual.
 - c. Rasa: penyair mengungkapkan perasaan hampa dan keindahan melalui larik *habis kikis, segala cintaku hilang terbang* perasaan sunyi dan kesendirian juga tergambar melalui larik *kasihmu sunyi, menunggu seorang diri*.
 - d. Amanat: manusia harus menyadari bahwa Tuhan adalah tujuan akhir dari perjalanan hidup seperti dalam larik *pulang kembali aku padamu, seperti dahulu*. Kesetiaan dan penerimaan terhadap keterbatasan waktu serta kehendak Tuhan.
 - e. Pesan moral

- a) Hubungan dengan Tuhan: puisi ini menggambarkan bahwa manusia selalu kembali pada Tuhannya, baik dalam kebahagiaan maupun penderitaan.
- b) Hubungan dengan diri sendiri: penyair menunjukkan pergulatan dalam menghadapi cinta dan keterikatan emosional.
- c) Hubungan dengan sesama: konflik dan kecemburuan dalam hubungan cinta manusiawi menjadi refleksi akan ketidakstabilan dan pengorbanan.

KESIMPULAN

Puisi ini mengangkat tema tentang kerinduan mendalam yang bersifat universal, mencakup spiritual dan emosional. Penyair mengungkapkan pencarian akan kedamaian sejati setelah merasakan kekosongan dari cinta duniawi, menggunakan bentuk bebas tanpa pola rima tertentu, mencerminkan kebebasan penyair. Simbol seperti kandil (cahaya harapan), pelita (pencerahan), cakarmu (rasa sakit akibat cinta), dan malam gelap (kesedihan) yang memberikan dimensi yang lebih mendalam yang mengindikasikan bahwa sosok yang dirindukan adalah tempat kembali yang memberikan harapan meskipun penuh dengan tantangan. Puisi “Padamu Jua” karya Amir Hamzah ini adalah cerminan perjalanan emosional dan perjalanan yang kompleks. Melalui unsur-unsur intrinsik penyair menunjukkan pergulatan manusia dalam menghadapi cinta, kehilangan, dan pencarian makna hidup yang lebih tinggi. Pendekatan objektif terhadap puisi ini mengungkapkan keindahan estetika sekaligus makna yang mendalam terkandung di setiap larik puisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwis, S., Ana, H., & Irianto Ibrahim. (2022). Analisis Struktur Fisik Dan Struktur Batin Puisi Dalam Antologi Puisi “Surat Dari Matahari” Karya Syaifuddin Gani. *Bastra*, 7(1), 2503–3875.
- Ginjar, D., Kurnia, F., & Nofianty. (2018). Analisis Struktur Batin Dan Struktur Fisik Pada Puisi “Ibu” Karya D. Zawawi Imron. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 721–726.
- Julianto, I. R. (2023). Diksi, Gaya Bahasa, Dan Citraan Lirik Lagu Para Pencari-Mu Karya Ungu (Kajian Stilistika). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(1), 56–63.
- Junita, F., & Bahardur, I. (2023). Aspek Ekologi Dalam Kumpulan Puisi Baromban Karya Iyut Fitra. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(2), 508–517.
- Melia, G., Bahardur, I., & Armet, A. (2024). Aspek Ekologi Budaya dalam Kumpulan Puisi Odong-Odong Fort De Kock Karya Deddy Arsyia. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(1), 1–10.
- Nabila, U., & Hasanah, M. (2021). Metafora Dalam Kumpulan Puisi Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001 Karya Goenawan Mohamad. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan*

Pembelajarannya, 5(2), 239. <https://doi.org/10.17977/um007v5i22021p239-249>

- Nadia, N. E. J., Munaris, & Prasetyo, H. (2023). Analisis Pendekatan Objektif: Dalam Kumpulan Puisi “ Aku Ini Binatang Jalang” Karya Chairil. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 11–22.
- Rastika, A., Yemima, M., Rahmadhani, P., & Nst, S. M. (2020). Analisis Makna Konotasi Dalam Puisi “Ini Saya Bukan Aku” Karya Alicia Ananda. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2), 5187–5194. <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i2.20464>
- Sanjaya, M. D., Sanjaya, M. R., & Mustika, D. (2021). Keluarga Ku Tak Semurah Rupiah Karya R Ayi Hendrawan Supriadi Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sma. *Bindo Sastra*, 5(1), 19–24.
- Sarah, S., Sobari, T., & Isnaini, H. (2021). Analisis Unsur-Unsur Fisik Dan Unsur-Unsur Batin Dalam Puisi “Isyarat” Kuntowijoyo. *Parole*, 4(1), 165–172.
- Simbolon, N., Suryani, I., & Izar, J. (2023). Analisis Struktur Fisik dan Batin Pada Puisi “Membenci Tuhan Dan Aliran Pedang” Karya Gus Ubab. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(3), 343–353. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i3.21234>
- Sugiyono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. *Bandung: Alfabeta*, 1–11.
- Wijaya, H., Mas, L., & Irfan, M. (2020). BAHASA: JURNAL KEILMUAN PENDIDIKAN BAHASA DANDASTRA INDONESIA The Analysis of Mental and Physical Structure of Dawn Poetry: “Time Celebrated Rooster’s Crowing.” *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 1–14.
- Windi Anggiani, & Sintia Rahmawati. (2023). Analisis Puisi “Tapi” Karya Sutardji Calzoum Bachri Dengan Menggunakan Pendekatan Struktural. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 01–08. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i1.270>
- Wulandari, D., Hidayati, R. P. P., & Puspita, Y. C. (2023). *Analisis Objektif Terhadap Konteks Syair Yang Bertemakan Nilai Nasionalisme Pada Kumpulan Puisi Aku Karya Chairil Anwar Sebagai* 1(2), 58–64.